

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film pada dasarnya sama dengan cabang seni lainnya, yang bersifat dinamis dan akan terus berkembang. Film tidak dapat lepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembuatan film tersebut. Bahkan film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masa yang berlaku. Film mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, seiring dengan perkembangan teknologi yang digunakan untuk memproduksi film. Film juga berkembang sejalan dengan unsur-unsur budaya masyarakat yang melatarbelakanginya, termasuk di antaranya adalah perkembangan bahasa maupun unsur budaya lainnya (Pratista, 2008).

Film memiliki keunikan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, memaju-mundurkannya secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara film dengan media lainnya memiliki kesamaan, film tetap merupakan sesuatu yang unik (Pratista, 2008). Berbeda dengan esensi seni yang lain, potensi esensi film justru adalah pada keterbatasan mediumnya, saat film tidak bisa menghadirkan realitas sepersis aslinya, maka di situlah film menemukan potensi kreatifnya sendiri.

Film sebagai media juga dapat dimaknai sebagai kanal pembebasan yang merupakan mesin sebagai instrumen untuk mengungkapkan dan meluapkan segala rasa bagi para pembuatnya. Disadari atau tidak, film merupakan Bahasa komunikasi yang paling cepat ditangkap oleh manusia dalam berbagai segmen

sosial, sehingga dalam film selalu terdapat amanat film yang ditujukan untuk berbagai hal seperti menyalurkan informasi, mendidik, menghibur, memberi motivasi, dan memengaruhi khalayak (Ardianto dan Komala, 2007:134). Yang pada akhirnya, tidak jarang film digunakan sebagai alat komunikasi massa yang bertujuan untuk menyalurkan pesan- pesan sosial yang ingin disampaikan pembuat film.

Adanya pesan sosial dalam suatu film dapat merubah perilaku, cara pikir, gaya hidup, hingga pada cara berbicara seseorang (Setyadi *et al.*, 2018:1252). Sehingga film dapat memiliki pengaruh dalam dua bentuk, yakni pada bentuk pertama adalah pengaruh negatif seperti berupa turunnya moral pada masyarakat karena disajikannya sisi pornografi, kekerasan, diskriminasi, dan lain sebagainya. Pada bentuk kedua yang merupakan pengaruh positif, film menyalurkan berbagai nilai pendidikan kebudayaan, budi pekerti, dan lain sebagainya termasuk dalam upaya mengubah cara hidup seseorang sehingga lebih baik.

Film *Mahasiswa Baru* adalah film yang menceritakan tokoh Lastri (Widyawati) ingin sekali kuliah di perguruan tinggi. Saat menjadi mahasiswa baru, Lastri bersahabat dengan Danny (Morgan Oey), Sarah (Mikha Tambayong), Erfan (Umay Shahab) dan Reva (Sonia Alyssa). Mereka pun membentuk sebuah geng. Geng Lastri sering membuat kehebohan di kampus dan menimbulkan kericuhan hingga anak Lastri, Anna (Karina Suwandi), pusing menghadapi ibunya yang ikut-ikutan bandel seperti pulang larut malam dan

sering keluyuran. Anna jadi sering memarahi tingkah laku Lastri seolah memarahi anaknya sendiri.

Film *Mahasiswa Baru* dapat disebut sebagai film yang mengangkat nilai kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang perempuan yang sudah dikategorikan tua untuk mengenyam pendidikan. Dia mampu untuk melawan stigma buruk, bahwa menjadi mahasiswa pada usai tua adalah hal yang dianggap tidak biasa. Selain itu, tokoh Lastri juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk bergaul dengan teman-teman mahasiswanya yang notabe seumuran dengan anak-anaknya.

Salah satu pesan moral yang diambil dalam film tersebut adalah terkait pemikiran bahwa kepercayaan diri seseorang akan memicu munculnya kebahagiaan seseorang karena penerimaan atas keadaan dan potensi yang dimiliki diri sendiri.

Kepercayaan diri menurut Lauster (2003:4) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang menyebabkan seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan menurut Thantaway (2005:87) bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri individu yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat sesuatu. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya dalam kemampuannya, sehingga lebih cenderung menutup diri. Pernyataan lain yang serupa juga diungkapkan oleh Angelis (2003:10) bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang atau individu pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau

tujuan dalam kehidupan, serta mempercayai bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan, dan diharapkan.

Konsep kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia tentu saja berbeda dengan kepercayaan diri ketika ia masih muda. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh perempuan lanjut usia tentu saja mempengaruhi bagaimana ia bersikap dan menjalani hidup. Kehilangan kepercayaan diri pada seorang lanjut usia dapat mempengaruhi kemampuan lanjut usia untuk menyesuaikan diri dengan segala perubahan-perubahan yang dialaminya (Ghufron, 2010). Sebagai contoh apa yang terjadi pada hasil pengamatan yakni setiap hari terlihat tidak produktif dan kelihatan mudah mengantuk, hal ini termasuk dalam konsep diri negatif yang membuat seseorang percaya bahwa dirinya tidak dapat mencapai suatu apapun yang berharga. Tetapi sebaliknya jika perempuan lanjut usia terus memupuk kepercayaan dirinya, maka ia akan menjadi produktif dan selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan di usia lanjut (Wibowo, 2015).

Ramadhani dan Putrianti (2014) dalam *Jurnal Spirits* melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Antara Kepercayaan diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir.

Yentika (2018) dalam *Indonesian Journal of School Conseling* dalam penelitiannya menemukan bahwa konsep kepercayaan diri lansia yang hidup dipanti jompo ada menurun atau merosot yakni merasa tua, tidak berguna, tidak ada yang mau menerima dan merawatnya. dan adajuga sebagian yang memiliki konsep diri bagus yaitu merasa banyak teman dan tidak jenuh ketika

seperti keadaan di rumah. Semua pihak setidaknya dapat memahami bahwa banyak penurunan yang akan dialami oleh lansia, dan sebagai anak kita harus paham bahwa orangtua butuh kita.

Susilawati, dkk (2018) dalam *Jurnal Keperawatan Malang* dalam penelitiannya menemukan bahwa konsep diri pada kelompok lansia dipengaruhi oleh faktor fisik, psikososial, spiritual dan ekonomi. Kebanyakan lansia dibawa keluarga ke panti dengan alasan tidak mampu mengurus lansia di rumah. Hal ini menjadikan lansia berpikir negatif tentang keputusan keluarga tersebut, sehingga mempengaruhi konsep diri.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, kebanyakan peneliti temukan masih banyak meneliti pada aspek psikologi, yang mana dikemas dalam studi lapangan. Sedangkan yang menganalisis dari medium film atau mengkaji lansia dalam konteks film belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian yang menganalisis bagaimana media menggambarkan perempuan lanjut usia dalam film yang mengangkat konsep kepercayaan diri, menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia yang mana merupakan tokoh utama dalam film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana representasi kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia pada tokoh utama Lastri dalam film *Mahasiswa baru?*”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia pada tokoh utama Lastri dalam film *Mahasiswa baru*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai dan dampak positif secara teoritis maupun secara praktis yang berkaitan dengan bidang komunikasi terutama kaitannya dengan kajian semiotika pada film. Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi terutama kaitannya dengan pemaknaan objek kultural menggunakan analisis semiotika. Selain itu manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya terkait dengan perfilman dan psikologi komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau tinjauan bagi peneliti selanjutnya, terutama terkait bahasan penelitian serupa.

2. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi lansia untuk meningkatkan kepercayaan diri di hari tua, sehingga dapat mengisi waktu-

waktu dengan hal-hal yang produktif.

E. Kerangka Teori

1. Representasi Media

Representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama (Fiske, 2012: 63).

Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004: 215). Secara sederhana, sistem representasi bisa dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula (Anam, 2011: 16).

Berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh kata representasi, terdapat definisi yang sederhana dan menyeluruh, berbagai representasi di media adalah sisi yang tampak dari teknologi, tetapi terdapat sesuatu yang lebih dari pada itu. Kata representasi jelas merujuk pada deskripsi orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu, misalnya

guru. Kata tersebut juga merujuk pada penggambaran, misalnya sekolah. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang guru dan sekolah.

Axis Althusser dalam Burton (2012 : 141) mengatakan bahwa ideologi adalah sistem-sistem representasi. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Karena itu, representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana dan hal tersebut terutama menyangkut kekuasaan. Representasi, terutama yang ada pada media visual seperti film dan TV, representasi dikonstruksi dari sudut pandang tertentu.

Hall (1997) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial.
- b. Intensional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan creator/ produser representasi tersebut secara menyeluruh sesuai dengan kehendak produser.
- c. Konstruksionis, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual (Burton, 2012 : 141).

Dengan menunjukkan dunia sebagai representasi berarti dunia yang menampilkan diri tersebut sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap

dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004 : 215).

Danesi (2010) mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Di dalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).

Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu, Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu $X = Y$. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti $X = Y$ bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut. Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yang khas. Di sini tidak ada cara untuk menentukan hal menjadi petanda atau

meramalkan signifikasi mana yang akan diterapkan untuk bisa menggambarkan secara tepat representasi ($X = Y$) seperti apa yang berlaku pada satu kelompok orang tertentu. Meskipun demikian, proses penurunan makna dari representasi tertentu bukan merupakan proses terbuka karena dibatasi oleh konvensi sosial, pengalaman komunal, serta banyak hal faktor kontekstual yang membatasi berbagai pilihan makna yang mungkin berlaku pada pilihan tertentu. Analisis semiotika adalah upaya menggambarkan berbagai pilihan makna yang tersedia. Danesi (2010) mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materil atau konsep tentang Y .

2. Konsep Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Lauster (2003:4) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang menyebabkan seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan menurut Thantaway (2005:87) bahwa percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri individu yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat sesuatu. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya dalam kemampuannya, sehingga lebih cenderung menutup diri. Pernyataan lain yang serupa juga diungkapkan oleh Angelis (2003:10) bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang atau individu pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan, serta mempercayai bahwa dengan akal budi bisa melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan, dan

diharapkan.

Masing-masing individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Hal tersebut juga didasari atas berbagai faktor yang membentuk kepercayaan diri yang dimilikinya. Menurut Hakim (2002:121), adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dijabarkan sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga

Keadaan lingkungan keluarga menurut Hakim (2002:121) merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses awal pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Karena rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Pendidikan Formal

Lingkungan sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi seseorang atau anak untuk membentuk rasa percaya diri. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

c. Pendidikan Non-Formal

Kepercayaan diri seseorang akan meningkat seiring dengan semakin tingginya kelebihan seseorang yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu pada dasarnya juga bisa didapatkan melalui pendidikan non-formal.

Hakim (2002) juga memperkuat pendapat tersebut dengan menguraikan

adanya dua faktor pembentuk kepercayaan diri yang terbagi dalam faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Faktor internal seperti: kondisi fisik, usia, jenis kelamin, harga diri.
- b. Faktor eksternal seperti: tingkat pendidikan, dukungan sosial, kesuksesan, dalam mencapai tujuan.

Selain itu, Ghufron (2010) juga menjabarkan terkait empat faktor yang membentuk kepercayaan diri seseorang yaitu:

- a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.

- b. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, di mana tingkat harga diri seseorang tersebut akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

- c. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor pemicu munculnya rasa percaya diri.

- d. Pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.

Adapun aspek kepercayaan diri juga diungkapkan oleh Lauster (2003:6) dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Percaya pada kemampuan diri

Pada aspek ini individu memiliki keyakinan mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Selanjutnya kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga individu mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

b. Optimis

Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki oleh individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Objektif diartikan sebagai sikap individu yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Dalam konteks kepercayaan diri, bertanggung jawab dimaksudkan adalah kesediaan seseorang dalam menghadapi dan menanggung segala sesuatu yang telah menjadi resiko atau konsekuensinya yang telah disepakati atau akibat tindakan yang dilakukannya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal

dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial merupakan pandangan yang berkembang pada Abad ke-20. Pendekatan tersebut berkembang pesat pada Tahun 1970an yang banyak dipengaruhi oleh ide-ide Foucault dan kemudian disebut dalam berbagai istilah seperti konstruksionesme sosial, sosio-konstruksionisme, maupun non-esensial. Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasar teori ini adalah pada “realitas adalah kontruksi sosial” yang diungkapkan oleh Berger dan Luckmann (Ngangi, 2011:1). Selain itu dijelaskan pula bahwa teori ini lahir dari berbagai sumber seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, maupun ilmuan bidang gay lesbian dan feminis.

Konstruksi sosial menurut Waters dalam Ngangi (2011:1) didefinisikan sebagai *human beings construct social reality in which subjective processes can become objectified* atau konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif. Dalam teori ini dijelaskan pula bahwa struktur sosial tidak hanya berada di luar manusia, melainkan juga berada di dalam manusia atau

terobjektivasi di dalam kesadaran yang subjektif. Konstruksi sosial menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat (sosio-kultural, pranata sosial, religi) dalam kesadaran manusia bukan sesuatu yang diterima secara mekanis melainkan diinterpretasi oleh manusia sebagai makhluk rasional menjadi makna- makna subjektif.

Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain-lain. Dan, semua hal tersebut nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin saja terlihat menkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan objektif di mana individu harus menyesuaikan dirinya Hal ini kemudian dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial (Ngangi, 2011:2).

Teori konstruksi sosial dianggap memiliki beberapa kekuatan di antaranya adalah, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, di mana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kekuatan kedua menjelaskan bahwa konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Kekuatan ketiga menyatakan bahwa teori konstruksi sosial bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. Selain itu dijelaskan pula bahwa konstruksi

sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, di mana realitas merupakan konstruksi sosial atas hasil dari suatu budaya, bahasa, dan juga institusi-institusi. Sehingga dalam teori ini disimpulkan bahwa semua nilai, ideologi, serta institusi sosial pada dasarnya adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan suatu pernyataan keyakinan (*a claim*) sekaligus sudut pandang (*a point of view*) bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain adalah diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Ngangi, 2011:1).

4. Film sebagai Teks Sosial Budaya

Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasinya proses penyampaian pesan tentang realitas obyektif dan representasi yang ada terhadap realitas tersebut secara simbolik serta sebuah kondisi yang memungkinkan khalayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan secara berbeda (McQuaill, 1991:101).

Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bagi berbagai macam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan efek yang beragam dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada pengaruh pada masyarakat. Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari film itu dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari

pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh tayangan tersebut (McQuaill, 1991:101).

Film merupakan aktualisasi perkembangan masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya (McQuaill, 1991:101).

E.B Taylor (1973) dalam bukunya *Primitive Culture*, kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Film adalah salah satu cara untuk menampilkan budaya melalui medium audio visual (Basrowi & Wiyaka, 2003). Untuk itu, film dipahami sebagai representasi budaya. Film digunakan sebagai cerminan untuk mengaca atau untuk melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat.

Dalam kasus film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi, ada semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya (Barker, 2004).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Ragam paradigma penelitian adalah positivis, interpretif, dan kritis (Newman, 1997: 68).

Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx (Frankfurter Schule). Cara dan ciri pemikiran aliran Frankfurt disebut ciri teori kritik masyarakat. Paradigma ini mau mencoba memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern (Newman, 1997: 68).

Penelitian ini termasuk dalam paradigma interpretif karena lebih menekankan untuk penggambaran dan menganalisis representasi kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia pada tokoh utama Lastri dalam film *Mahasiswa Baru*. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggali ideologi tertentu yang terkandung dalam sebuah film atau teks.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, dengan memperhatikan realitas dan kondisi kehidupan nyata. Kualitatif

adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah bukannya menggeneralisasi permasalahan.

Pendapat lain oleh Moleong dalam Prastowo (2016, 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Film *Mahasiswa Baru*. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia pada tokoh utama Lastri.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini yakni Film *Mahasiswa Baru* yang berupa tayangan audio-visual.

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder didapat dari referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami simbol atau lambang, dikenal dengan semiologi. Semiologi sendiri adalah salah satu ilmu atau cabang yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Bicara tentang konsep symbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (*sign*), dimana tanda merupakan unsur yang mewakili unsur yang lain. Pengembangan semiotika dalam bidang studi dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *semantic*, *syntactics*, dan *Pragmatics*. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal dan bisa berada dalam media apapun. Istilah teks mengacu pada pesan, dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media tertentu (Cahndler dalam Vera, 2014: 08).

Metode semiotika digunakan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi di balik teks media secara menyeluruh, sehingga susah untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti, budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain.

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan analisis Semiotika model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Kemudian, tahap lain adalah mengidentifikasi ideologi atau mitos yang terkandung pada benda atau fenomena. Alasan penulis menggunakan analisis Semiotika model Roland Barthes adalah dikarenakan model tersebut tidak hanya menganalisis makna

denotasi dan konotasi dari sebuah tanda, tetapi juga menganalisis mitos, yang mana itu adalah konotasi yang berulang-ulang.

Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut.

Adapun tahap analisis semiotik yang menggunakan model Roland Barthes adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah tahap signifikasi denotasi. Dalam tahapan ini menganalisis hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Pada tahap ini peneliti melakukan *printscreen* terhadap adegan atau dialog yang masuk pada aspek konsep kepercayaan diri pada tokoh utama Lastri pada film Mahasiswi Baru. Analisis tahap pertama dilakukan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Identifikasi *Scene*

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
	Pembicaraan/Lirik Musik	Setting Akting Wardrobe

- b. Tahap kedua, adalah tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada (Sobur, 2004). Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi atau pemaknaan atas adegan dan/atau dialog yang termasuk yang masuk pada aspek kepercayaan diri pada tokoh utama Lastri.
- c. Tahap ketiga, adalah tahap menentukan mitos. Mitos adalah suatu bentuk

pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi ideologi atau mitos dari pemaknaan aspek kepercayaan diri pada tokoh utama Lastri.

Dalam definisi lain, penanda (*signifier*) adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda. Yasraf (2003) mengemukakan bahwa denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Kemudian langkah terakhir adalah menentukan mitos. Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam *unspeakable* pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001).

Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

Tabel 1.2

Tabel Kerja Analisis Data Semiotika

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	
5. Mitos	

6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi ke dalam 4 (empat) dengan uraian berikut ini:

Pada Bab 1, peneliti menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian.

Pada Bab 2, peneliti menguraikan deskripsi objek penelitian, yaitu yang berkaitan dengan film Mahasisiwi Baru.

Pada Bab 3, peneliti menguraikan tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini adalah untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis

representasi kepercayaan diri pada perempuan lanjut usia pada tokoh utama Lastri dalam film *Mahasiswa baru*.

Pada Bab 4, peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian.